

PERPADUAN GAYA ARSITEKTUR TIMUR TENGAH, EROPA DAN LOKAL PADA BANGUNAN MASJID AL- AZHOM TANGERANG

Mega Aryani Amalia^a, Ade Syoufa^b

^aFakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, megaryani2405@gmail.com, Universitas Gunadarma

^bFakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, syoufa@staff.gunadarma.ac.id, Universitas Gunadarma

ABSTRACT

Mosques in Indonesia have several attractive architectural designs thanks to the combination of styles, one of which is the Al-Azhom Grand Mosque in Tangerang City. This mosque is an icon of Tangerang City which has an unusual dome and refers to the style of the XVIII and XIX centuries. Therefore, this study aims to find out which architectural style blends exist in the Al-Azhom Grand Mosque in Tangerang City. The method used in this study is a qualitative method, with the analytical method used is a descriptive method, namely describing building objects in the Al-Azhom Grand Mosque area from history and analyzing field data objects with literature studies and adjusting objects into mosque architectural styles. The results show that the Al-Azhom Grand Mosque Tangerang is influenced by architectural styles originating from Middle Eastern culture, European culture, and local culture.

Keywords: Style Blend, Architectural Style, Al-Azhom Mosque

ABSTRAK

Masjid di Indonesia memiliki beberapa desain arsitektur yang menarik berkat adanya perpaduan gaya, salah satunya pada Masjid Raya Al-Azhom yang berada di Kota Tangerang. Masjid ini merupakan ikon Kota Tangerang yang memiliki kubah yang tidak biasa dan mengacu gaya pada pakem abad XVIII dan XIX oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perpaduan gaya arsitektur mana saja yang ada pada Masjid Raya Al- Azhom Kota Tangerang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, dengan Metode analisa yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan objek bangunan pada kawasan Masjid Raya Al-Azhom dari sejarah dan menganalisa objek data lapangan dengan studi literatur dan menyesuaikan objek ke dalam gaya-gaya arsitektur masjid. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Masjid Raya Al-Azhom Tangerang dipengaruhi oleh gaya arsitektur yang berasal dari budaya Timur Tengah, budaya Eropa, budaya lokal.

Kata Kunci: Perpaduan Gaya, Gaya Arsitektur, Masjid Al- Azhom

1. PENDAHULUAN

Masjid di Indonesia tak jarang memiliki beberapa desain arsitektur yang menarik berkat adanya akulturasi. Akulturasi dapat menciptakan kebudayaan baru yang unik dan berkat adanya akulturasi, bangsa Indonesia dapat mempelajari kebiasaan, pola pikir, dan perilaku bangsa-bangsa maju sehingga mampu mendorong kita untuk lebih baik dan maju seperti Negara lain (Gazalba, 1994:5). Masjid bukanlah sebuah karya budaya yang mati, ia hidup, tumbuh dan berkembang secara dinamis; seiring dengan tumbuh dan berkembangnya masyarakat itu sendiri (Istanto, 2003). Masjid di setiap daerah mempunyai perberdaan dan ciri khusus dari segi arsitektur (Sofyan, 2015).

Masjid Raya Al-Azhom berlokasi di Jl. Satria - Sudirman, RT.001/RW.001, Sukaasih, Kec. Tangerang, Kota Tangerang, Banten 15111, Indonesia. Menurut data Sistem Informasi Kemenag (SIMAS Kemenag) Masjid Raya Al-Azhom ini dibangun di atas lahan seluas 2,25 Ha dengan luas bangunan 5.775m² terdiri dari lantai bawah 4.845,08m² dan lantai atas 909,92m², dengan kapasitas dapat menampung jamaah sebanyak 15.000 orang. (Simas Kemenag, 2020)



Gambar 1. Lokasi Masjid Raya Al-Azhom (Sumber : Google Earth, 2021)

Masjid ini merupakan ikon Kota Tangerang yang memiliki kubah yang tidak biasa dan mengacu gaya pada pakem abad XVIII dan XIX oleh karna itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perpaduan gaya arsitektur mana saja yang ada pada Masjid Raya Al- Azhom Kota Tangerang.

Pada penelitian terdahulu belum ada yang membahas terkait perpaduan gaya arsitektur pada Masjid Al-Azhom Tangerang. Maka dari itu, penelitian kali ini akan membahas tentang jenis gaya arsitektur serta perpaduan gaya apa saja yang ada pada bangunan Masjid Raya Al- Azhom yang terletak di Kota Tangerang.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, menurut Moleong (2010), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan terdiri dari foto bangunan masjid, dokumentasi dan catatan lapangan. Lalu untuk data sekunder terdiri dari data literatur yang telah dipublikasi oleh lembaga/instansi pemerintah terkait untuk melengkapi dan menyempurnakan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini data-data primer dikumpulkan melalui pengamatan lapangan, pengambilan foto. Data sekunder diperoleh dari referensi pustaka, dokumen-dokumen pendukung dan pembandingan yang relevan untuk memperkuat argumentasi. dalam penelitian ini melakukan studi kepustakaan, pengumpulan data teoritis yang dapat dijadikan bahan acuan. melakukan observasi, penulis melakukan pengamatan dan peninjauan secara cermat pada Masjid Raya Al- Azhom Tangerang. Dalam proses pengumpulan data penulis melakukan wawancara dengan pengurus masjid setempat yaitu Bapak Idam sebagai Bidang Perawatan Masjid, serta melakukan pemotretan sebagai bukti objek penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masjid Raya Al- Azhom Kota Tangerang

Nama “MASJID RAYA AL- AZHOM TANGERANG” artinya masjid raya paling raya, paling agung, paling megah, dan paling besar kubahnya. Arti dari kata “AL-AZHOM” ini berarti kaum muslimin di pulau Jawa sebelah Barat di bentengin oleh Masjid Raya Al-Azhom Tangerang. Kata Al-Azhom ini adalah salah satu asma Allah Swt yaitu Al- Azhim diisim tafdilkan menjadi A-Azhom.

Keberadaan Masjid Raya Al-A’zhom di Pusat Pemerintah Kota Tangerang cukup menonjol. Kubah besar bertumpuk yang terdiri dari empat kubah sebagai penopang (kubah anak) dan satu kubah puncak yang dihiasi makara setinggi 5,3 meter menjadi landmark kompleks pemerintahan tersebut. Kelima kubah yang bermakna lima rukun Islam dan kewajiban shalat lima waktu tersebut bergaris tengah total 63,3 meter dan diletakkan tanpa tiang penyangga. Keistimewaan ini sempat menjadikan kubah Al-A’zhom sebagai bentangan kubah terbesar tanpa tiang penyangga. (Arsip Galeri, 2003)

Menurut arsitek masjid ini, Prof. Ir. H. Slamet Wirasonjaya, MLA, arsitektur Masjid Al-A’zhom mengacu pada pakem abad XVIII dan XIX. Namun, dalam proses eksekusi material bangunan tidak lagi menggunakan pola pahat melainkan menggunakan proses yang lebih modern, yakni cetakan untuk membentuk ornamen-ornamen pada detail bangunan. Seperti halnya material ornamen mihrab yang terletak di muka ruang utama yang tidak lagi ditempa bagian per bagian melainkan diproses dengan menggunakan bahan kimia. Bahan kimia ini dapat merontokkan logam kuningan untuk menghasilkan dekorasi yang berbentuk garis-garis geometris. (Arsip Galeri, 2003).

Gaya Arsitektur Tradisional

Arsitektur tradisional adalah suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi, ragam hias dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun serta dapat di pakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya. Dalam rumusan arsitektur dilihat sebagai suatu bangunan yang selanjutnya dapat berarti sebagai suatu yang aman dari pengaruh alam seperti hujan, panas dan lain-lain. Suatu bangunan sebagai suatu hasil ciptaan manusia agar terlindung dari pengaruh alam dapatlah dilihat beberapa komponen yang menjadikan bangunan itu sebagai tempat untuk dapat melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya. Adapun komponen-komponen tersebut adalah, bentuk, struktur, fungsi, ragam hias serta cara pembuatan yang diwariskan secara turun temurun (Yudoseputro, 1986:34).

Gaya Arsitektur Timur Tengah

Karakteristik bangunan Timur Tengah ini memiliki detail-detail Ornamen Islami yang sangat kuat dan kekuatan ini mampu menyihir imajinasi seni yang bernuansa religi bagi yang memandangnya. Kekuatan bergaya Timur Tengah terletak pada tata eksterior dan interiornya yang dinamis. Selain memakai banyak motif pada kaca patri, yang menjadi ciri khas lain gaya Timur Tengah adalah pemakaian motif pada lantai dan langit-langit. Selain itu, tatanan pilar dengan atap kubah, satu lagi yang menjadi kekhasan Timur Tengah adalah ketersediaan kolam dan air mancur. Kehadiran sebuah kolam dengan mozaik keramik kecil-kecil bermotif lengkap dengan nat yang diwarnai menjadi ciri khas. Kolam biasanya diletakkan di area foyer, ruang tengah, atau area-area umum lainnya. Sejak adanya peradaban suatu bangsa meninggalkan banyak karya, salah satunya adalah arsitektur bangunan. Bentuk suatu bangunan sering melambangkan gagasan tentang alam yang hidup di masyarakat (Fanani,2009 : 39).

Gaya Arsitektur Eropa

Dalam sejarah perkembangan arsitektur Eropa, fungsionalisme diyakini beranjak dari sebuah perubahan yang intens di berbagai lini kehidupan pada pertengahan abad ke-19 dan puncak beberapa pemikiran yang sudah bergulir sejak masa pencerahan. Berbagai pengalaman material juga telah dimulai sejak bergulirnya revolusi industri pada abad ke-18, menghasilkan berbagai teknologi dan metrial baru.

Bahan seperti besi tempa dan kaca mulai menggantikan peran batu, beton dan kayu sebagai material pokok struktur utama bangunan. Besi sebelumnya hanya berfungsi sebagai elemen-elemen sambungan konstruksi saja, sementara kaca penggunaannya terbatas pada pengisi daun jendela. Namun berkat produksi massal dan perkembangan teknologi, kedua bahan bangunan itu dapat diproduksi dengan jumlah dan ukuran besar. Cukup besar untuk dapat menggantikan peran-peran material konvensional, sehingga ada kemungkinan membuat bangunan seperti Crystal Palace di London (Gauldie, 1969:23).

Analisis Bentuk Perpaduan Gaya Pada Masjid Raya Al Azhom

Maka Masjid Raya Al- Azhom memiliki konsep arsitektur yang unik, megah dan memiliki gaya arsitektur tradisional yaitu karakter dari Kota Tangerang yang dijuluki Kota Benteng. Baik bentuk bangunan maupun ornamen Masjid Raya Al- Azhom ini menampilkan kombinasi arsitektur dari budaya timur tengah, eropa dan tradisional. Berikut :

a. Kubah Masjid

Kubah sendiri menjadi ciri universal dari sebuah bangunan masjid. Bahan yang digunakan dalam bangunan kubah masjid Raya Al- Azhom ini adalah enamel yaitu terbuat dari plat baja carbon rendah dengan ketebalan 1,6 mm. kubah masjid Raya Al- Azhom ini sangatlah mecolok karena memiliki warna yang cerah dan ornamen pada langit-langit yang merupakan ciri dari gaya arsitektur timur tengah.



Gambar 2. Kubah Masjid Raya Al- Azhom (Sumber : Data Pribadi, 2021)

b. Menara Masjid

Masjid Raya Al- Azhom memiliki 4 buah menara setinggi 55 meter di empat sudut bangunan yang memiliki makna 4 ajaran islam yaitu akidah, akhlak, syariah dan ibadah. Ujung menara yang menjulang tinggi berbentuk seperti rudal yang diadopsi oleh gaya arsitektur tengah.



Gambar 3. Menara Masjid Raya Al- Azhom (Sumber : Data Pribadi, 2021)

c. Pilar Masjid

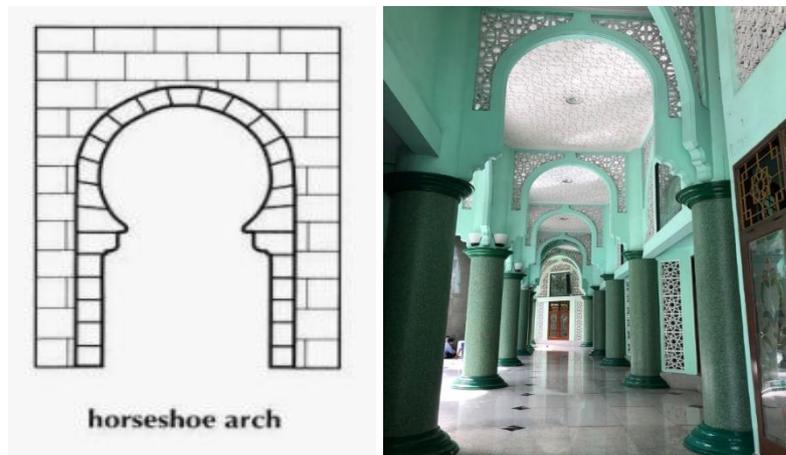
Masjid Raya Al- Azhom dilengkapi dengan banyaknya pilar yang berwarna hijau muda dan tua yang berfungsi untuk menyangga bagian atas sekali menunjukkan ciri khas dari bangunan Timur Tengah.



Gambar 4. Pilar Masjid Raya Al- Azhom (Sumber : Data Pribadi, 2021)

d. Serambi

Serambi merupakan ruangan terbuka yang berada diluar bangunan inti masjid. Biasanya ruangan ini memiliki desain lebih rendah dari pada lantai masjidnya. Pengaruh Eropa terdapat pada bangunan Masjid Raya Al- Azhom terutama pada bagian lengkungan atas pilar Masjid yang disebut dengan lengkungan tapal kuda.



Gambar 5. Serambi Masjid Raya Al- Azhom (Sumber : Data Pribadi, 2021)

e. Pintu Masjid

Pada Masjid Al- Azhom terdapat 2 jenis pintu yaitu satu pintu dengan ornamen dan satu lagi tidak menggunakan ornamen. Pada bangunan masjid ini memiliki banyak pintu yang mengelilingi setiap sisi bagian masjid. Pintu menggunakan bahan material kayu jati yang merupakan unsur arsitektur tradisional Indonesia.



Gambar 6. Pintu Masjid Raya Al- Azhom (Sumber : Data Pribadi, 2021)

f. Dinding Masjid

Dinding pada masjid Raya Al- Azhom tidak seperti dinding masjid pada umumnya, tapi menggunakan GRC sebagai penutup dinding yang mengelilingi masjid. GRC yang digunakan mempunyai corak ornamen arabesque yang merupakan ciri dari gaya arsitektur timur tengah.



Gambar 7. Dinding Masjid Raya Al- Azhom (Sumber : Data Pribadi, 2021)

g. Jendela Masjid

Pada Masjid Al- Azhom terdapat 2 jenis jendela yaitu jendela yg memiliki 3 daun jendela dan dua daun jendela. Jendela-jendela ini juga mengelilingi setiap sisi bagian masjid. Jendela menggunakan bahan material kayu jati yang merupakan unsur arsitektur tradisional Indonesia. Dan kaca pada jendela menggunakan kaca patri yang merupakan ciri dari gaya arsitektur eropa.



Gambar 8. Jendela Masjid Raya Al- Azhom (Sumber : Data Pribadi, 2021)

h. Halaman Masjid

Halaman depan Masjid Raya Al- Azhom memiliki ukuran yang cukup luas. Kekuatan bangunan bergaya Timur Tengah terletak pada halaman Masjid Raya Al- Azhom karna dikelilingi dengan pohon kurma.



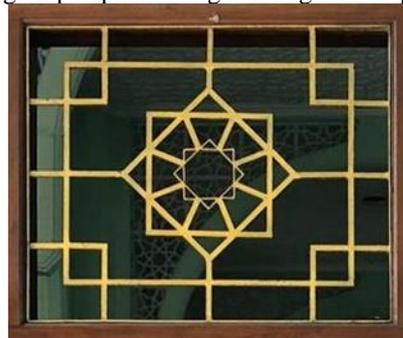
Gambar 9. Halaman Masjid Raya Al- Azhom (Sumber : Data Pribadi, 2021)

Ornamen yang ada pada Masjid Raya Al- Azhom

Pada Masjid Al- Azhom terdapat beragam ornamen yang membuat masjid tampak mewah dan memiliki ciri khas.

a. Bentuk Geometri

Bentuk Geometris (Arabesque) Ornamen Geometris (Arabesque) merupakan salah satu aspek penting dalam seni Islam yang biasanya ditemukan dalam dekorasi bangunan arsitektur Islam, penampilan simbol-simbol (geometris pattern and lotus). (Pancawaty dan Faqih, 2012: 2). Pada Masjid Raya Al- Azhom terdapat ornamen geometri digunakan pada bagian pelapis dinding dan bagian atas pintu dan jendela.



Gambar 10. Ornamen Pada Pintu (Sumber : Data Pribadi, 2021)



Gambar 11. Ornamen Pada Dinding (Sumber : Data Pribadi, 2021)

b. Bentuk Kaligrafi

Bentuk Kaligrafi Al-Quran adalah bentuk seni tulisan indah yang berkembang di negeri-negeri dengan warisan kebudayaan islam dan berisikan ayat-ayat al-Quran. Pada Masjid Raya Al- Azhom terdapat ornamen kaligrafi digunakan pada bagian langit-langit kubah, daun pintu, dan bagian atas bangunan.



Gambar 12. Ornamen Pada Langit-Langit Kubah (Sumber : Data Pribadi, 2021)



Gambar 13. Ornamen Pada daun Pintu (Sumber : Data Pribadi, 2021)



Gambar 14. Ornamen Pada Atas Bangunan (Sumber : Data Pribadi, 2021)

c. Bentuk Tumbuhan

Bentuk tumbuhan yang merupakan hasil ubahan sedemikian rupa jarang dapat dikenali dari jenis dan bentuk tumbuhan apa sebenarnya, karena telah diubah dan jauh dari bentuk aslinya. Pada Masjid Raya Al-Azhom terdapat ornamen berupa tumbuhan pada kaca patri digunakan pada bagian jendela digunakan untuk menambah keindahan pada masjid.



Gambar 15. Ornamen Pada Atas Bangunan (Sumber : Data Pribadi, 2021)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan kajian Masjid Raya Al-Azhom Tangerang ini mengacu pada pakem abad XVIII dan XIX tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh gaya arsitektur yang berasal dari budaya Timur Tengah tetapi juga dipengaruhi oleh gaya arsitektur dari kebudayaan Tradisional dan Lokal. Hal ini dapat dilihat dari berbagai komponen bangunan yang ada pada masjid antara lain terdapat pada sebuah kubah, menara, bangunan masjid yang memiliki berbagai corak lengkung, tiang, dinding, pintu, dan jendela serta jenis bentuk ornamen, warna. Kubah besar dengan warna hijau yang memiliki pesan tersendiri, tak sekadar mencerminkan Islam yang kerap diasosiasikan dengan warna hijau, warna ini ternyata merupakan ciri wilayah Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Architectural Styles. Encyclopedia.com (dalam bahasa Inggris). Encyclopedia of the New American Nation. 2006.
- [2]. Aulia Fikriani. 2010. “Arsitektur Islam: Seni Ruang Dalam Peradaban Islam”, Malang: Universitas Islam Negeri Malang.
- [3]. Fanani, A. 2009. Arsitektur Masjid. Yogyakarta: Bentang.
- [4]. Fathariz Arthur. 2014. “Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi”. Skripsi (000028235) Skripsi, Indonesian Year of Completion .2014.
- [5]. Fatimatuz Zahra. 2019. “Perpaduan Gaya Arsitektur Eropa dan Timur Tengah Pada Bangunan Masjid Istiqlal”. IPLBI. 1. 2019. Halaman 2019-226.
- [6]. Muhammad Zakaria Umar & Muhammad Arsyad. 2016. “Akulturasi Budaya Pada Bentuk Atap Masjid Di Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara”. Etnorefika. 1. 2016. Halaman 1 – 14.
- [7]. Nur Cholis Majid. 1992. Islam Doktrin dan Peradaban. Paramadina; Jakarta.
- [8]. Republika.co.id (2014). Masjid di Kota Tangerang dengan Kubah Terbesar. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/14/06/16/n79iov-inilah-masjid-di-kota-tangerang-dengan-kubah-terbesar>
- [9]. Retno Fitri. 2018. “Simbolisme Arsitektur Timur Tengah Pada Bangunan Masjid di Indonesia”. Pelita Teknologi. 2. Pelita Bangsa; Bekasi. 2018. Halaman 17-31.
- [10]. Sumalyo. 2000. Arsitektur Mesjid dan Monumen Sejarah Muslim. Gadjahmada University Press. Yogyakarta.
- [11]. Udiono Sutarjo, et al. 2018. “The Elements of Local and Non-Local Mosque Architecture for Analysis of Mosque Architecture Changes in Indonesia”. The International Journal of Engineering and Science (IJES). 12. 2018. Halaman 23-19.
- [12]. Ufitahir.wordpress.com (2010). Masjid Al-Azhom Tangerang. <https://ufitahir.wordpress.com/2010/07/17/masjid-raya-al-azhom-tangerang/>.